

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI, salah satu diantaranya adalah kegiatan apresiasi sastra yang didalamnya tercantum kegiatan dalam bentuk apresiasi puisi, prosa, dan drama. Ketiga bentuk apresiasi tersebut seharusnya diajarkan atau diberikan kepada siswa secara seimbang dan berkesinambungan.

Kegiatan pembelajaran apresiasi drama di sekolah dasar merupakan bagian dari apresiasi sastra. Kegiatan proses pembelajaran drama masih sangat perlu mendapat perhatian dari kalangan pendidik dan berbagai pihak yang berada di lingkungan pendidikan. Pembelajaran drama ini bagian dari keseluruhan yang mengutamakan aktifitas berbahasa dalam membina dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa di sekolah dasar. Selain itu juga pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan. Artinya bahwa proses berbahasa yang dilakukan siswa pada pembelajaran drama, merupakan proses kreatif sepanjang proses pembelajaran berlangsung di kelas.

Dasar filosofi tentang anak dan bahasa menurut *Whole Language* salah satunya adalah proses jauh lebih penting dari hasil. Dewey mengemukakan bahwa :

“...pembelajaran memiliki kekuatan, kesanggupan, dan keinginan untuk belajar. Pembelajaran adalah pribadi yang kreatif, ia mampu menyusun, menciptakan dan menemukan pemecahan terhadap berbagai persoalan secara aktif mereka diberi kesempatan untuk melakukan aktifitas tersebut selaras dengan kemampuannya”. (Rofi’udin dan Zuhdi, 1999: 187-188)

Pendapat penganut *Whole Language* berkaitan dengan kreatifitas siswa seperti halnya; proses memahami alur cerita, memahami karakter tokoh, serta memerankan para tokoh dengan dialog-dialog yang mereka buat sendiri. Dengan demikian para siswa dapat mengembangkan kreatifitasnya dan pengalamannya.

Selanjutnya Waluyo (2003: 158) mengatakan :

Pengajaran drama sebagai penunjang pemahaman bahasa berarti untuk melatih keterampilan membaca (teks drama) dan menyimak atau mendengarkan (dialog pertunjukan drama, mendengarkan radio, televisi, dan sebagainya). Sementara sebagai penunjang latihan penggunaan bahasa artinya melatih keterampilan menulis (teks drama sederhana, resensi drama, resensi pementasan) dan wicara (melakukan pentas drama).

Selanjutnya hubungan antara bermain drama dan keterampilan berbahasa merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Taksonomi Bloom (dalam Waluyo, 2003: 160); “lewat dramatisasi dimungkinkan suatu pengetahuan (kognitif), dapat menjadi sikap (afektif), dan kemudian menjadi tingkah laku (psikomotor)” Oleh karena itu, drama dapat dijadikan sebagai salah satu media alternative dalam membantu mengembangkan potensi diri pada siswa kita (media pengembangan psikologis, media penguasaan bahasa).

Media pengembangan psikologis anak; permainan drama dijadikan sebuah media pengembangan psikologis anak, berarti bahwa pesan yang terkandung di dalam cerita sebuah drama menanamkan nilai moral yang baik. Komarudin (Suara Daerah,1992: 24) mengatakan; “dalam cerita sebuah drama

biasanya terdapat dua tokoh yang kontradiktif yaitu tokoh yang baik dan tokoh yang jahat, tokoh yang cerdas dan tokoh yang dungu, dan lain sebagainya”. Anak-anak biasanya akan terobsesi oleh tokoh yang baik. Dapat ditarik kesimpulan bahwa lewat cerita drama bisa ditanamkan nilai moral yang akan mempengaruhi perkembangan mental atau psikis anak.

Media penguasaan bahasa adalah model penyampaian drama melalui penuturan kata langsung antara si tokoh dengan tokoh lainnya. Sehingga terjadi komunikasi langsung. Proses tersebut secara tidak langsung merupakan proses pembelajaran untuk menambah perbendaharaan kata bagi anak.

Lebih lanjut Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi (1999: 17) mengatakan bahwa :

Bermain drama merupakan media bagi murid-murid untuk menggunakan bahasa verbal dan non verbal dalam konteks yang bermakna. Ketika memainkan drama, anak-anak berinteraksi dengan teman-teman sekelas, berbagai pengalaman, dan mencoba menafsirkan sendiri naskah drama yang dimainkan. Kegiatan drama memiliki kekuatan sebagai tehnik pembelajaran bahasa karena melibatkan murid-murid dalam kegiatan berpikir logis dan kreatif, memberikan pengalaman belajar secara aktif, memadukan empat keterampilan berbahasa (khususnya apabila anak-anak diminta mengarang sendiri naskah drama sederhana akan dimainkan).

Kenyataan dilapangan bahwa siswa mengalami berbagai kesulitan dalam mengekspresikan diri baik dari segi pemahaman maupun dari segi pementasan di depan kelas. Salah satu tehnik untuk motivasi siswa dalam pemahaman sebuah cerita, bisa melalui bacaan atau pun pertunjukan langsung, seperti pertunjukan film atau drama. Tehnik memotivasi siswa, khususnya dalam hal bacaan adalah dengan dibantu ilustrasi, seperti halnya sebuah cerita komik. Siswa akan lebih memahami tentang kejadian yang sedang terjadi disebuah cerita komik, mereka

lebih mengenal alur, setting, tokoh dan bahasa yang digunakan dengan mudah. Mereka tidak terlalu ada dalam dunia imajinasinya. Seperti dikemukakan oleh Piaget (dalam Muhibin Syah, 1997: 73) bahwa :

“... masih ada keterbatasan-keterbatasan kapasitas anak dalam mengkoordinasikan pemikiran. Anak-anak dalam rentang 7 – 11 tahun baru mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa – peristiwa yang konkret”.

Melalui tehnik ini juga sesuai dengan konsep metode Berlitz (salah satu contoh pemakaian metode langsung), yang dikutip oleh Hastuti (1994: 79) yaitu : “kata-kata benda konkret diajarkan dengan memperlihatkan benda atau gambarnya, sama tiruannya”.

Bila melihat pendapat tersebut maka, penelitian yang dilakukan di kelas sekolah dasar sangat relevan dengan keadaan perkembangan siswa tersebut. Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh keadaan di atas tersebut yang tidak pernah mendapat pembelajaran apresiasi sastra, seperti bermain drama ini. Data ini diambil dari hasil wawancara peneliti, guru bahasa Indonesia dengan siswa kelas itu sendiri.

Hasil pengamatan awal pada waktu guru mengajarkan materi pembelajaran drama di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo, dari jumlah siswa 20 anak (dibagi 4 kelompok), siswa kurang memahami alur cerita yang mereka baca dari sejumlah fiksi yang tersedia. Hal ini disebabkan kurangnya siswa dalam mendapatkan pembelajaran sastra di kelas. Faktor motivasi juga membuat mereka enggan untuk membaca serta menggauli karya sastra dengan sebaik-baiknya.

Data hasil penelitian yang terekam melalui pengamatan dan wawancara adalah sebagaimana terlihat di bawah ini :

1. Pemahaman siswa terhadap bacaan fiksi di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo belum optimal dengan indikator, siswa tidak memahami alur cerita yang dibacanya.
2. Kurangnya pemahaman terhadap sifat dan karakter tokoh cerita.
3. Pementasan drama yang dilakukan di depan kelas belum dapat berjalan dengan baik, melihat kenyataan siswa masih masih ragu, malu dan demam panggung.

Berdasarkan data empirik di lapangan, sangat jelas bahwa dari tiga data empirik tersebut di atas, siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo tidak berhasil dalam memahami karya sastra khususnya drama. Terkait dengan ketiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang harus dihasilkan dari pembelajaran drama ini, masih jauh dari apa yang diharapkan.

Untuk dapat memahami naskah drama melalui strategi stratta, strategi stratta terdiri dari tiga tahap : penjelajahan, interpretasi dan rekreasi. Cara memahami strategi stratta melalui analisis naskah drama yaitu : (1) pada tahap penjelajahan, dalam pengajaran drama guru harus memberikan rangsangan untuk mempersiapkan siswa untuk membaca atau menonton suatu drama, (2) pada tahap interpretasi, hasil bacaan atau tontonan mereka didiskusikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menggali oleh guru, mengenai kesan mereka, tokoh, latar, watak dan lain-lain, (3) pada tahap rekreasi guru melatih murid membaca peran-perannya dan mencoba mementaskannya kalau dapat. Kegiatan ini dapat

dilakukan di dalam kelas tatap muka dan dilanjutkan di luar kelas sebagai tugas akhir.

Hal inilah yang mendorong penulis mengambil judul Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengapresiasikan Naskah Drama Menggunakan Strategi Stratta (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis Tahun Pelajaran 2009/2010)”**

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Melakukan kegiatan identifikasi masalah merupakan tahap awal dalam kegiatan penelitian. Dari kegiatan identifikasi ini berdasarkan hasil tes awal kemampuan siswa mengapresiasi naskah drama nilai rata-ratanya yang relatif rendah, disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- a. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru kurang matang.
- b. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang optimal.
- c. Hasil kemampuan siswa masih kurang dari apa yang diharapkan.
- d. Tidak adanya motivasi belajar dari guru terhadap siswa.

2. Batasan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah tersebut di atas diperoleh batasan masalah sebagai berikut :

- a. Kurang matangnya perencanaan pembelajaran keterampilan mengapresiasi naskah drama di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo.

- b. Kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran keterampilan mengapresiasi naskah drama di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo.
- c. Hasil kemampuan siswa dalam mengapresiasi drama masih kurang dari apa yang diharapkan.

C. Rumusan Masalah

Pembelajaran drama di SD/MI sebagai media alternatif pengembangan mental, fisik dan penguasaan bahasa bagi anak terdapat banyak kesulitan, yang akhirnya dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran tersebut. Dari beberapa masalah yang terjadi dari hasil penelitian di dalam pembelajaran drama di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo maka untuk memperjelas bahasan dalam penulisan skripsi ini peneliti merumuskan permasalahan yang dihadapi dalam bentuk pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama menggunakan strategi stratta?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama melalui strategi stratta?
3. Bagaimanakah hasil kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama melalui strategi stratta?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dijabarkan oleh penulis, merupakan realisasi dari masalah-masalah yang terjadi dilapangan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memperoleh data perencanaan pembelajaran mengapresiasi naskah drama melalui strategi stratta dapat meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi naskah drama di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo.
- b. Memperoleh data pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi naskah drama melalui strategi stratta dapat meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi naskah drama di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo.
- c. Memperoleh data hasil belajar siswa melalui strategi stratta dapat meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi naskah drama di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dilakukan dalam pembelajaran drama di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Siswa
 - 1) Dengan diterapkannya strategi stratta bentuk apresiasi dalam menulis naskah drama di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo lebih meningkat.

- 2) Dengan diterapkannya strategi stratta dalam pembelajaran naskah drama perhatian dan kemauan siswa untuk mengapresiasi karya sastra lebih meningkat.

b. Bagi Guru

- 1) Strategi stratta dalam pembelajaran naskah drama dapat diterapkan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo dan Guru lain yang memiliki permasalahan yang sama.
- 2) Strategi stratta sebagai salah satu pilihan cara pembelajaran yang diterapkan pada siswa oleh guru bahasa Indonesia.
- 3) Hasil penelitian ini berguna untuk masukan bagi guru-guru dalam melaksanakan tugas profesinya.

c. Bagi Lembaga

- 1) Sebagai bahan memperoleh data pengetahuan dari karya ilmiah yang ada hubungannya dengan strategi stratta pembelajaran.
- 2) Bagi lembaga tentunya akan berguna sebagai acuan bagi calon guru maupun guru, dimana banyak pilihan cara mengajar yang diterapkan dengan tepat.

BAB II

PEMBELAJARAN DRAMA MENGGUNAKAN STRATEGI

STRATTA PADA APRESIASI SASTRA DI SD/MI

A. Kajian Teori

1. Apresiasi Drama

a. Makna Drama

Apabila menyebut istilah drama, maka kita berhadapan dengan dua kemungkinan, yaitu drama naskah dan drama pentas. Keduanya bersumber pada drama naskah. Oleh sebab itu pembicaraan tentang drama naskah merupakan dasar dari telaah drama.

Berbicara tentang drama kita tidak bisa lepas dari masalah pengertian drama. Pengertian drama ini banyak didefinisikan oleh para ahli bahasa serta sastrawan.

Waluyo (2003: 2) mengatakan bahwa : “Perkataan “Drama” berasal dari bahasa Yunani “Draomai” yang berarti : berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi”. Selanjutnya Multon (dalam Waluyo, 2003: 2) mengemukakan bahwa : “Drama (pentas) sebagai hidup manusia yang dilukiskan dengan *action*”. Sementara Moody (dalam Waluyo, 2003: 155) menyatakan bahwa: “Drama merupakan bentuk kebudayaan yang melekat erat pada kebudayaan dan kebiasaan manusia di seluruh dunia”.

Untuk mempermudah dan memahami beberapa istilah drama, penulis mengambil beberapa pengertian drama yang dikutip oleh Henri Guntur Tarigan (dalam Tesis Mulyati) sebagai berikut :

- 1) Brenhart mengemukakan bahwa :
 - a) Drama merupakan suatu karangan dalam prosa atau puisi yang menyajikan dialog atau pantomim suatu cerita yang mengandung konflik atau kontras seorang tokoh, terutama sekali suatu cerita yang diperuntukan bagi pementasan di atas panggung; suatu lakon.
 - b) Drama merupakan cabang sastra yang mengandung komposisi-komposisi yang sedemikian sebagai subjek-subjeknya; seni atau representasi dramatik.
 - c) Drama merupakan seni yang menggarap lakon-lakon mulai dari penulisan sampai produksi terakhir.
 - d) Drama merupakan setiap rangkaian kejadian yang mengandung hal-hal atau akibat-akibat yang menarik hati secara dramatik.
- 2) *Webster's New Collegiate Dictionary* mengemukakan bahwa :
 - a) Drama merupakan suatu karangan dalam prosa atau puisi yang berusaha memotret kehidupan atau tokoh dengan bantuan dialog atau gerak yang direncanakan bagi pertunjukan teater; suatu lakon.
 - b) Drama merupakan suatu seni sastra atau kejadian-kejadian yang bersifat dramatik.
 - c) Drama merupakan serangkaian kejadian nyata yang mengandung kesatuan interest dramatik.
- 3) *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* mengemukakan bahwa :
 - a) Drama merupakan suatu lakon (komedi, tragedi dan sebagainya) yang dipentaskan di atas panggung teater.
 - b) Drama merupakan seni penulisan atau pertunjukan lakon-lakon jenis; cabang sastra yang menggarap lakon-lakon yang berkenaan dengan ini, sebagai mahasiswa drama.
- 4) *Webster's New International Dictionary* (1994: 70-72) mengemukakan bahwa : Drama merupakan suatu karangan, kini biasanya dalam prosa disusun untuk pertunjukan dan dimaksudkan untuk memotret kehidupan atau tokoh, atau mengisahkan suatu cerita dengan gerak dan biasanya dengan dialog yang bermaksud memetik beberapa hasil berdasarkan cerita dan sebagainya ; suatu lakon

direncanakan atau disusun untuk dipertunjukkan oleh para pelaku di atas pentas.

Lebih jelasnya Henry Guntur Tarigan (1996: 72) memberikan kesimpulan mengenai drama sebagai berikut :

Drama merupakan salah satu cabang seni sastra yang dapat berbentuk prosa atau puisi dengan mementingkan unsur dialog, gerak dan perbuatan yang dipentaskan di atas panggung, kemudian menggarap lakon-lakon mulai dari penulisan hingga pementasannya yang membutuhkan ruang, waktu, dan audien, sehingga memikat dan menarik hati.

Berdasarkan uraian dari pendapat-pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa drama merupakan hasil karya sastra yang memotret kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas atau panggung untuk diapresiasi oleh para penonton.

b. Jenis-jenis Drama

Mengetahui berbagai jenis drama merupakan salah satu unsur untuk memahami drama secara teoritis. Selama ini penonton drama masih berfokus hanya kepada cerita, belum mengenal lebih jauh tentang sifat-sifat atau ciri-ciri jenis lakon yang ditonton.

Mengenai jenis-jenis drama sebagaimana yang dikemukakan oleh Waluyo (2003: 38) menyebutkan jenis-jenis drama, yaitu “(1) Tragedi (duka cita), (2) Komedi (drama ria), (3) Melodrama, dan (4) Dagelan”.

Keempat jenis drama tersebut penulis uraikan sebagai berikut :

1) Tragedi

Wiyanto (2002: 8) mengemukakan bahwa “Tragedi atau duka adalah drama yang penuh kesedihan”. Pengertian drama tersebut juga dikemukakan oleh Waluyo (2003: 9) bahwa “Tragedi atau drama duka adalah drama yang melukiskan kisah sedih yang besar dan agung”.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam drama tragedi tokoh atau pelaku utama adalah *tragic hero* artinya pahlawan yang mengalami nasib tragis, dari awal sampai akhir pertunjukan selalu sia-sia (gagal) dalam memperjuangkan nasibnya.

2) Komedi

Menurut Waluyo (2003: 40) bahwa : “Komedi adalah drama ringan yang sifatnya menghibur dan didalamnya dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan”.

Selanjutnya dikemukakan pula oleh Wiyanto (2002: 8) bahwa: “Komedi atau suka cerita adalah drama penggeli hati”.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa drama komedi yang penuh kelucuan yang menimbulkan tawa penonton.

3) Melodrama

Berdasarkan pendapat Wiyanto (2002: 9) bahwa : “Melodrama adalah drama yang dialognya diucapkan dengan iringan musik”.

Secara lebih lanjut dan jelas Wiyanto (2002: 9) mengemukakan bahwa :

Tentu saja cara mengucapkannya sesuai dengan musik pengiringnya. Bahkan pemain kadang-kadang tidak bicara apa-apa. Pengungkapan perasaannya diwujudkan dengan ekspresi wajah dan gerak-gerik tubuh yang diiringi musik.

Sedangkan Waluyo (2003: 40) mengemukakan bahwa :
“Melodrama adalah lakon yang sangat sentimental, dengan tokoh dan cerita yang mendebarkan hati dan mengharukan”.

Dari kedua uraian tersebut, sekilas nampak ada perbedaan pengertian yang sangat berarti. Dapat ditarik kesimpulan bahwa drama jenis ini cerita atau lakonnya menyedihkan atau sentimental dengan iringan musik atau melodi yang mendayu-dayu, sehingga penonton terhanyut dengan suasana romantis.

4) Dagelan (*farce*)

Dagelan (*farce*) berhubungan secara erat dengan komedi, tetapi tidak sepenuhnya komedi, hanya ceritanya berpola komedi. Mengenai *farce* Waluyo (2003: 42) mengemukakan ciri khas yang membedakan banyolan dari komedi adalah : Banyolan hanya mementingkan hasil tertawa yang diakibatkan oleh lakon yang dibuat selucu mungkin. Segi “entertainment” lebih ditonjolkan dari pada unsur artistik baik dalam hal teater maupun dalam mute literer.

Lebih lanjut Waluyo (2003: 42) mengemukakan bahwa :
“Dagelan adalah drama acak dan ringan, alurnya tersusun berdasarkan arus situasi dan tidak berdasarkan arus situasi, tidak berdasarkan

perkembangan struktur dramatik dan perkembangan cerita sang tokoh”.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa dagelan atau *farce* gelak tawa dimunculkan lewat kata dan perbuatan. Yang ditonjolkan dalam drama ini adalah kelucuan yang mengundang gelak tawa agar penonton merasa senang.

c. Naskah Drama

Naskah drama adalah bentuk karangan yang berisi cerita atau lakon (Wiyanto 2002: 31).

Dalam naskah drama unsur-unsur pendukung cerita seperti dikemukakan oleh Wiyanto (2003: 23) bahwa: “Sedikitnya ada delapan unsur lakon drama, yaitu tema, amanat, plot, karakter, dialog, setting, bahasa, dan ekspresi”. Kesemua unsur tersebut dapat penulis paparkan sebagai berikut:

1) Tema

Wiyanto (2002: 23) mengemukakan bahwa “Tema adalah pikiran yang mendasari lakon drama”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa: “Pokok pikiran ini dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi cerita yang menarik”.

Dari pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama.

2) Amanat

Wiyanto (2003: 28) mengemukakan bahwa: “Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca naskah atau penonton drama”. Waluyo (2003: 28) lebih lanjut menjelaskan bahwa: “Amanat sebuah drama akan lebih mudah dihayati penikmat, jika drama itu dipentaskan. Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan yang praktis”.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa amanat atau pesan yang terkandung dalam drama merupakan pelajaran moral, yang tentunya ajaran moral yang disampaikan tidak secara terang-terangan (rahasia). Dengan demikian, penonton drama sebenarnya bukan hanya dihibur, melainkan juga diajari.

3) Plot Alur

Aminudin (1994: 83) mengemukakan bahwa: “Alur merupakan rangkaian cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita”. Lebih lanjut dijelaskan oleh Wiyanto (2002: 24) bahwa: “Plot drama berkembang secara bertahap, mulai dari yang sederhana, konflik yang kompleks, sampai pada penyelesaian konflik”. Wiyanto (2002: 25-26) menggambarkan secara rinci perkembangan plot drama menjadi enam tahap yaitu:

a) Eksposisi

Tahap ini disebut pula tahap pengenalan, karena penonton mulai diperkenalkan dengan lakon drama yang akan ditontonnya meskipun hanya dengan gambaran selintas.

- b) Konflik
Pemain drama sudah terlibat dalam persoalan pokok. Dalam tahap ini mulai ada insiden (kejadian). Insiden pertama inilah yang memulai plot drama sebenarnya, karena insiden merupakan konflik yang menjadi dasar sebuah drama.
- c) Komplikasi
Insiden kemudian berkembang dan menimbulkan konflik-konflik yang semakin banyak dan ruwet.
- d) Krisis
Dalam tahap ini berbagai konflik sampai pada puncaknya (klimaks). Bila dilihat dari sudut penonton ini merupakan puncak ketegangan. Namun, bila dilihat dari sudut konflik, klimaks berarti titik pertikaian paling ujung yang dicapai pemain protagonis (pemeran kebaikan) dan pemain antagonis (pemeran kejahatan).
- e) Resolusi
Dalam tahap ini dilakukan penyelesaian konflik. Jalan keluar penyelesaian konflik-konflik yang terjadi sudah mulai tampak jelas.
- f) Dalam tahap terakhir ini semua konflik berakhir dan sebentar lagi cerita selesai. Dengan selesainya cerita, maka tontonan drama sudah usai (bubar).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa lakon sebuah drama yang baik selalu mengandung konflik. Sebab yang dapat menghidupkan jalannya cerita adalah konflik, jadi bisa dikatakan bahwa roh drama adalah konflik yang terjadi.

4) Dialog

Dalam sebuah lakon drama, dialog mempunyai peranan yang sangat penting karena jalan cerita lakon drama diwujudkan melalui sebuah dialog para pemerannya. Dialog-dialog yang di ucapkan harus mudah di mengerti oleh penonton. Waluyo (2003: 20) mengemukakan tentang penggunaan bahasa dalam dialog drama bahwa : “Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang

komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis. Hal ini karena drama adalah potret kenyataan”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ragam bahasa yang digunakan dalam drama merupakan bahasa sehari-sehari yang sarat dengan cermin kehidupan mereka. Tetapi kadang juga dialog harus bersifat estetis. Waluyo (2003: 20) mengemukakan bahwa : “Dialog juga harus bersifat estetis, artinya memiliki keindahan bahasa. Kadang-kadang juga dituntut agar bersifat filosof dan mampu mempengaruhi keindahan”.

5) Setting

Wiyanto (2002: 20) mengemukakan bahwa : “*Setting* adalah tempat, waktu dan suasana terjadinya suatu adegan”. Bagian-bagian tersebut dapat dijelaskan lebih rinci oleh Wiyanto (2002: 28-29) sebagai berikut :

Karena semua adegan dilaksanakan di panggung maka panggung harus bisa menggambarkan *setting* yang dikehendaki. Panggung harus bisa menggambarkan tempat adegan itu terjadi : di ruang tamu, di rumah sakit, di tepi sungai, di kantin, atau dimana? Penataan panggung harus menggambarkan waktu : zaman dahulu, zaman sekarang, tengah hari, senja hari, dini hari atau kapan? Demikian pula unsur panggung harus diupayakan bisa menggambarkan suasana : gembira, berkabung, hiruk pikuk, sepi mencekam, atau suasana-suasana lain.

Dari uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *setting* atau landasan merupakan gambaran di atas panggung yang mewakili suatu keadaan atau waktu, tempat, serta suasana yang terjadi dalam lakon drama.

2. Strategi Stratta

a. Pengertian Strategi Stratta

Sebagaimana yang dikemukakan Hidayat (1994: 1) bahwa: “Strategi berasal dari bahasa Yunani *Strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang”. Selanjutnya Hornby (dalam Hidayat, 1994: 1) mengemukakan bahwa : *Strategy is the art of planning operation in war, exp. of the movements of armies and navies into favourable positions for fighting-skill and managing any flair, strategist (n) is person skilled in strategy*”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan oleh Hidayat (1994: 1) bahwa:

Strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam perang, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang angkatan darat atau laut. Strategi dapat diartikan pula sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau hal ikhwal.

Permasalahannya sekarang adalah bagaimana penerapan strategi yang tepat untuk dijadikan landasan dalam pengajaran bahasa kepada siswa, agar siswa menjadi pengguna bahasa sesuai dengan fungsinya. Seperti dikatakan oleh aliran kaum empiris, yaitu Bloomfield (dalam Hidayat, 1994: 64) bahwa : “Ajarkanlah bahasanya, bukan tentang bahasanya”.

Pernyataan di atas mengandung arti bahwa kepada anak-anak itu harus langsung diajarkan bahasanya, dan tidak mengajarkan tata bahasa kepada anak-anak itu. Untuk mengajarkan bahasa kepada anak-anak, maka memerlukan sebuah strategi yang tepat.

Penulis mengambil sebuah model pembelajaran drama dengan strategi stratta. Strategi ini dianggap mampu untuk menjawab berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam bermain drama,

mengingat strategi ini menggunakan tiga tahap yang saling melengkapi satu sama lain. Pelaksanaan strategi ini juga dikombinasikan dengan cerita fiksi bentuk komik yang dapat mengkonkretkan imajinasi anak terhadap pemikirannya.

Strategi ini juga sesuai konsep metode Berlitz (salah satu contoh pemakaian metode langsung), yang dikutip oleh Hastuti (1994: 79) yaitu : “Kata-kata konkret diajarkan dengan memperlihatkan benda, gambar atau namanya”.

Dalam strategi pembelajaran ini, Taba (dalam Hidayat, 1994: 31) mengemukakan bahwa :

Taba menyamakan tiga tugas berpikir itu dan kemudian ketiga strategi pengajaran itu dipindahkan untuk dimasukkan dalam bentuk-bentuk tugas. Setiap tugas yang dipilih dipertunjukkan di dalam proses berpikir induktif. Pada tingkat pertama merupakan konsep pembentukan (strategi pengajaran dasar) kedua adalah menginterpretasikan data dan ketiga adalah prinsip penerapan.

Strategi yang ditawarkan oleh Taba sangat jelas dan berkaitan erat dengan model strategi yang ditawarkan oleh penulis yaitu strategi stratta. Strategi pengajaran ini didasarkan pada suatu mental tertentu atau tugas pengenalan, penerapan dasar. Model ini didasarkan pada kecakapan berpikir. Namun dalam mengembangkan kecakapan berpikir, jelas strategi ini menuntut siswa-siswi memproses sejumlah besar informasi. Begitu juga strategi ketiga, dengan mendorong siswa-siswi meneliti data yang diberikan, merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan taraf berpikir kreatif dan produktif.

b. Langkah-langkah Strategi Stratta dalam Pembelajaran Drama

Strategi stratta merupakan strategi atau teknik yang memungkinkan siswa usia sekolah dasar dapat mengenal pembelajaran drama dengan mudah. Hal ini dapat dilihat dari prosedur strategi itu sendiri yang menawarkan beberapa langkah penyajian yang sangat membantu siswa dan guru dalam mengajarkan drama.

Strategi ini diciptakan oleh Leslie Stratta dan dapat diterapkan untuk drama dan prosa fiksi. Seperti telah dibicarakan oleh I. G. A. K. Wardani (dalam Waluyo, 2003: 180) dalam makalah Pengajaran Sastra dikatakan bahwa “Dalam strategi stratta ada tiga tahap pengajaran, yaitu penjelajahan, interpretasi, dan rekreasi”.

Untuk memperjelas tahapan dalam strategi stratta, penulis mengambil beberapa uraian atau penjelasan dari ketiga tahap tersebut yang diikuti oleh Waluyo (2003: 180) sebagai berikut :

- 1) Pada tahap penjelajahan, dalam pengajaran drama, guru harus memberikan rangsangan untuk mempersiapkan murid untuk menonton suatu drama.
- 2) Pada tahap interpretasi, hasil bacaan atau tontonan mereka didiskusikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang menggali oleh guru, mengenai kesan mereka, tokoh, latar, watak, dan lain-lain.
- 3) Pada tahap rekreasi guru melatih murid membaca peran-perannya dan mencoba mementaskan kalau dapat. Kegiatan ini dapat dilakukan di dalam kelas tatap muka dan dilanjutkan di luar kelas sebagai tugas akhir.

Berdasarkan tahapan strategi stratta maka langkah pembelajaran mengapresiasi naskah drama melalui strategi stratta sebagai berikut :

- a. Pada tahap penjelajahan disediakan naskah drama .

- b. Pada tahap interpretasi disediakan pertanyaan yang menggunakan enam unsur, yaitu :
- 1) Siapakah tokoh drama tersebut?
 - 2) Apa tema drama tersebut?
 - 3) Apa amanat yang ingin disampaikan?
 - 4) Dimana tempat terjadiannya?
 - 5) Bagaimana jalan ceritanya?
 - 6) Pesan moral apa yang terkandung dalam cerita drama tersebut?
- c. Tahap rekreasi membacakan hasil analisis unsur naskah drama.

Melihat uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi stratta dalam pembelajaran mengapresiasi naskah drama dapat meningkatkan siswa dalam mengapresiasi naskah drama.

B. Analisis Masalah/Penyebab

Keadaan awal siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo dalam pembelajaran mengapresiasi naskah drama adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1.

**KEMAMPUAN AWAL SISWA KELAS IV
MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA NAMBO
DALAM MENGAPRESIASIKAN NASKAH DRAMA**

No.	Nama Siswa	L/P	Aspek yang Dinilai						Jml	%
			1	2	3	4	5	6		
1.	Aldi Jauhari	L	0	1	0	0	1	0	2	33
2.	Asrul Solehudin	L	1	0	0	1	0	1	3	50
3.	Anita Rahayu	P	1	0	1	0	1	0	3	50
4.	Edi Saputra	L	0	1	0	1	0	1	3	50
5.	Ella Safitri	P	1	1	0	1	0	1	4	66
6.	Humrotul Hasanah	P	0	0	1	0	1	0	2	33
7.	Khoerunisa	P	1	1	0	0	0	0	2	33
8.	Lia Nuraeni	P	0	0	0	1	0	0	1	17
9.	Mugi Lestari	P	1	1	1	0	1	0	4	66
10.	Musrowiyah	P	1	0	1	1	0	1	4	66
11.	Munifanani	L	1	0	0	0	1	0	2	33
12.	Naïfurohman	L	0	0	0	1	0	0	1	17
13.	Nur Faizin	L	0	1	0	0	1	0	2	33
14.	Nurhalimah	P	0	0	1	1	0	1	3	50
15.	Nurul Miftahul Janah	P	1	1	0	1	0	0	3	50
16.	Nurul Mustofa	L	1	0	1	0	1	1	4	66
17.	Oken Ferdiansyah	L	1	1	0	1	1	0	4	66
18.	Sulistiyani	P	0	1	1	0	1	1	4	66
19.	Taufik Hidayat	L	0	0	0	1	0	1	2	33
20.	Wardiyanto	L	1	1	1	0	1	0	4	66
Jumlah			11	10	8	10	10	8		944
Rata-rata %			55	50	40	50	50	40		47,2

Keterangan :

Aspek yang dinilai :

- 1 = Aspek tokoh
- 2 = Aspek tema
- 3 = Aspek amanat
- 4 = Aspek latar
- 5 = Aspek alur cerita
- 6 = Aspek moral

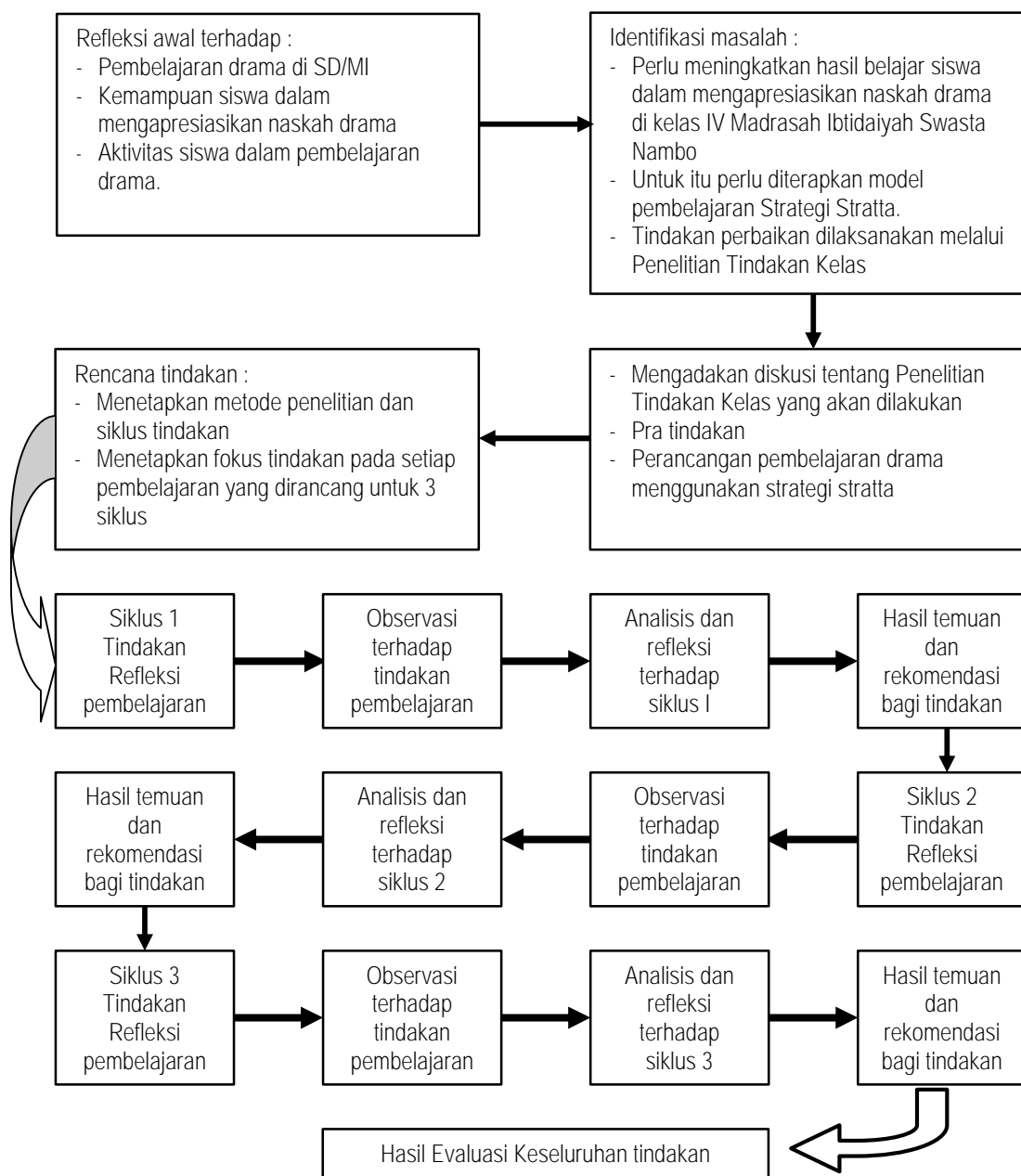
Berdasarkan data tabel 2.1 di atas mengenai kemampuan awal siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo dalam mengapresiasi naskah drama hasilnya kurang dari 75%. Kemampuan awal siswa dalam mengapresiasi naskah drama rata-rata 47,2%, meliputi aspek tokoh 55%, tema 50%, amanat 40%, latar 50%, aspek alur cerita 50% dan nilai moral 40%.

Dari hasil paparan di atas diperoleh data hasil penelitian yang merupakan masalah pada pembelajaran drama yaitu siswa tidak memahami alur cerita, sifat dan karakter tokoh dari cerita fiksi yang dibacanya. Hal ini disebabkan kurangnya siswa dalam mendapatkan pembelajaran drama di kelas. Faktor motivasi dari guru juga yang membuat mereka enggan untuk membaca, mengenal serta memahami karya sastra dengan sebaik-baiknya.

C. Kerangka Berpikir

Pada tahap refleksi awal peneliti mencermati, mengidentifikasi dan merumuskan masalah dalam pembelajaran apresiasi drama. Tahap selanjutnya dirumuskan upaya penyelesaian atau penanganan terhadap masalah utama yang diidentifikasi. Rumusan lebih difokuskan kepada memilih tindakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama yaitu dengan menggunakan strategi stratta. Kemudian gagasan penyelesaian masalah dituangkan ke dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja dan instrumen untuk mengobservasi aktivitas siswa.

Tahap pelaksanaan penelitian yang dilakukan selanjutnya merupakan langkah realistik yang ditempuh oleh peneliti di lapangan sejak orientasi, pra tindakan hingga terselesaikannya pemecahan masalah. Secara garis besar tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat dalam alur tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berikut ini:



Gambar 2.1.

Alur Tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan data hasil penelitian yang merupakan masalah pada pembelajaran drama, maka disepakati antara guru kelas (peneliti) dengan guru kelas lain (observer) untuk tindakan peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama dibantu melalui strategi stratta untuk mempermudah pengungkapan gagasan.

Strategi stratta merupakan strategi atau teknik yang memungkinkan siswa usia sekolah dasar dapat mengenal pembelajaran drama dengan mudah. Hal ini dapat dilihat dari prosedur strategi itu sendiri yang menawarkan beberapa langkah penyajian yang sangat membantu siswa dan guru dalam mengajarkan drama, yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Strategi ini diciptakan oleh Leslie Stratta dan dapat diterapkan untuk drama dan prosa fiksi. Seperti telah dibicarakan oleh I. G. A. K. Wardani (dalam Waluyo, 2003: 180) dalam makalah Pengajaran Sastra dikatakan bahwa “Dalam strategi stratta ada tiga tiap tahap pengajaran, yaitu penjelajahan, interpretasi, dan rekreasi”.

Untuk memperjelas tahapan dalam strategi stratta, penulis mengambil beberapa uraian atau penjelasan dari ketiga tahap tersebut yang diikuti oleh Waluyo (2003: 180) sebagai berikut :

1. Pada tahap penjelajahan, dalam pengajaran drama, guru harus memberikan rangsangan untuk mempersiapkan murid untuk menonton suatu drama.
2. Pada tahap interpretasi, hasil bacaan atau tontonan mereka didiskusikan dengan pertanyaan-pertanyaan menggali oleh guru, mengenai kesan mereka, tokoh, latar, watak, dan lain-lain.
3. Pada tahap rekreasi guru melatih murid membaca peran-perannya dan mencoba mementaskan kalau dapat. Kegiatan ini dapat dilakukan di dalam kelas tatap muka dan dilanjutkan di luar kelas sebagai tugas akhir.

Dengan melihat tahapan tersebut di atas, jika pembelajaran mengapresiasi naskah drama di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo menggunakan strategi stratta, maka dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama.

D. Hipotesis Tindakan

Proses pembelajaran menulis naskah dan bermain drama di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo Desa Cintajaya Kecamatan Lakhok Kabupaten Ciamis bila dilakukan dengan menggunakan pendekatan komunikatif dengan model pembelajaran drama dengan strategi stratta melalui cerita-cerita fiksi akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

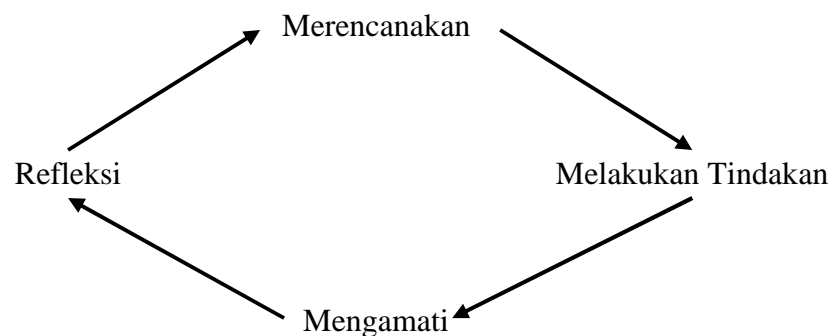
A. Metode

Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu bentuk penelitian tindakan yang langsung dilaksanakan di kelas, dengan tujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Berdasarkan studi awal ditemukan bahwa siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo dalam pembelajaran mengapresiasi naskah drama masih kurang. Hal ini tampak hampir semua kalimat yang diungkapkan kurang runtut dan tidak lancar. Untuk itu peneliti yang bertindak sebagai praktisi dengan guru kelas lain akan mengkaji tindak pembelajaran mengapresiasi naskah drama, agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama.

Selama penelitian yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penulis sebagai praktisi berkolaborasi dengan guru kelas lain sebagai observer untuk mencari, menetapkan peluang dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama melalui strategi stratta. Adapun model Penelitian Tindakan Kelas yang dipilih adalah model Kemmis dan Taggart, dengan didasarkan pada pertimbangan bahwa model ini cukup sederhana, sehingga mudah dipahami. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan dalam pembelajaran, Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dalam bentuk pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri atas empat tahap.

B. Prosedur Penelitian

Model Penelitian Tindakan Kelas yang dipilih adalah model Kemmis dan Taggart, dengan didasarkan pada pertimbangan bahwa model ini cukup sederhana, sehingga mudah dipahami. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan dalam pembelajaran, Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dalam bentuk pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri atas empat tahap. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar. 3.1.

Empat Tahap dalam Penelitian Tindakan Kelas

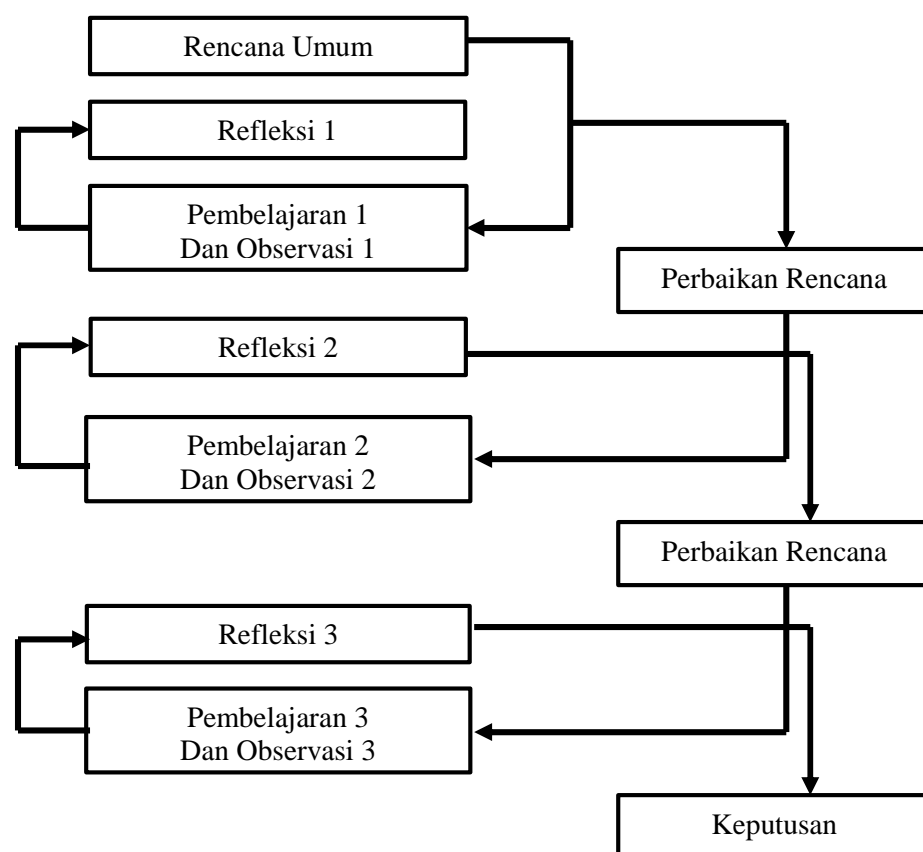
Sumber : Wardani, dkk. (2003 : 2,4)

Setelah dilakukan refleksi, biasanya muncul permasalahan baru yang perlu mendapat perhatian. Tim pelatih Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah (1999: 7) mengemukakan bahwa “Timbulnya permasalahan baru perlu dilakukan perencanaan ulang dan refleksi ulang sampai permasalahan dapat teratasi”.

Penelitian tindakan kelas layaknya tidak menggunakan istilah populasi, penarikan sample, maupun kelas kontrol, tetapi menggunakan istilah subjek

penelitian. Hal ini, disebabkan dalam tujuan penelitian tindakan kelas adalah perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran serta berkesinambungan. Tim pelatih Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah (1999: 15) menjelaskan bahwa “Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layaknya profesionalisme guru dalam menangani proses belajar mengajar”.

Siklus tindakan penelitian direncanakan dalam tiga siklus. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa jenis siklus Penelitian Tindakan Kelas yang dipergunakan ialah model Kemmis dan Taggart. Alur umum pelaksanaan, seperti gambar di bawah ini.



Gambar 3.2
Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas
(Adaptasi dari Model Kemmis dan Taggart)

1. Tindakan Penelitian Siklus I

- a. Perencanaan pembelajaran mengapresiasi naskah drama dengan menggunakan strategi stratta dalam bentuk rencana pembelajaran, berdasarkan hasil studi awal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo.
- b. Pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi naskah drama dengan menggunakan strategi stratta, untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran.
- c. Observasi pelaksanaan pembelajaran naskah drama untuk menunjang data pelaksanaan dan hasil pembelajaran mengapresiasi naskah drama dengan menggunakan strategi stratta dengan menggunakan lembar observasi.
- d. Refleksi hasil pembelajaran keterampilan mengapresiasi naskah drama dengan menggunakan strategi stratta, jika belum memenuhi target dilanjutkan ke kelas II.

2. Tindakan Pembelajaran Siklus II

- a. Perencanaan pembelajaran mengapresiasi naskah drama dengan menggunakan strategi stratta, berdasarkan hasil refleksi pada siklus pembelajaran I dalam bentuk rencana pembelajaran.
- b. Pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi naskah drama dengan menggunakan strategi stratta, untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran.

- c. Observasi pelaksanaan pembelajaran naskah drama untuk menunjang data pelaksanaan dan hasil pembelajaran mengapresiasi naskah drama dengan menggunakan strategi stratta dengan menggunakan lembar observasi.
- d. Refleksi hasil pembelajaran keterampilan mengapresiasi naskah drama dengan menggunakan strategi stratta, jika hasilnya kurang dari target tindakan dilanjutkan ke siklus III.

3. Tindakan Pembelajaran Siklus III

- a. Perencanaan pembelajaran mengapresiasi naskah drama dengan menggunakan strategi stratta, berdasarkan hasil refleksi pada siklus pembelajaran II dalam bentuk rencana pembelajaran.
- b. Pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi naskah drama dengan menggunakan strategi stratta, sebagai perbaikan pada pembelajaran siklus II.
- c. Observasi pelaksanaan pembelajaran naskah drama untuk menunjang data pelaksanaan dan hasil pembelajaran mengapresiasi naskah drama dengan menggunakan strategi stratta dengan menggunakan lembar observasi.
- d. Refleksi hasil pembelajaran keterampilan mengapresiasi naskah drama dengan menggunakan strategi stratta.

4. Membahas Hasil Refleksi Akhir

C. Instrumen dan Teknik Penelitian

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan teknik pengumpulan data. Menurut Moleong (1999: 11) ada tiga teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) pengamatan, (2) catatan lapangan (3) penggunaan dokumen berupa hasil tes siswa. Ketiga teknik tersebut digunakan sesuai dengan jenis data yang diperlukan. Untuk memperoleh hasil penelitian yang relevan, data tersebut diolah sehingga menghasilkan penelitian yang diharapkan menggunakan tingkat kepercayaan melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

2. Teknik Penelitian

Dari keterangan di atas maka teknik penelitian yang penulis lakukan adalah :

a. Observasi

Observasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung maupun tidak langsung (Muhammad Ali, 1993:72).

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam penelitian ini observasi dilakukan terhadap perilaku guru dan siswa yang sedang melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi stratta. Aspek-aspek yang diobservasi untuk mendapatkan hasil penelitian

berhubungan dengan ketepatan metode penyajian bahan pembelajaran, merumuskan kegiatan belajar mengajar, ketepatan teknik evaluasi yang dilaksanakan, ketepatan waktu dan keluasan bahan pembelajaran, pementasan drama oleh siswa di kelas dan peningkatan keberhasilan hasil belajar siswa.

b. Studi Dokumentasi

Dengan menggunakan dokumentasi hasil tes siswa dapat diketahui hasil kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama.

D. Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data

1. Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam Moleong (2000: 103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

Sebagaimana yang dikemukakan Moleong (2000: 103) bahwa: Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. (Moleong, 2003: 190)

2. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2000: 173) Ada empat kriteria untuk menetapkan keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, misalnya : ketekunan, pengamatan, perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, pengecekan teman sejawat (Moleong : 2000: 175). Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan menggunakan dua teknik yaitu triangulasi kepada guru ataupun siswa melalui wawancara. Hal ini biasanya dilakukan setelah selesai pembelajaran, sedangkan masalah yang dikonfirmasi ditandai waktu pemantauan berlangsung (dalam catatan lapangan). Triangulasi dengan teman sejawat dilakukan setiap selesai pembelajaran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penulis pada bab ini memaparkan hasil penelitian sesuai dengan kegiatan penelitian yang telah dilakukan, yaitu Penelitian Tindakan Kelas tentang upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama menggunakan strategi stratta di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo Desa Cintajaya Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis. Pemaparannya berdasarkan tiga siklus tindakan, tiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, hasil observasi dan refleksi.

A. Hasil Penelitian Siklus I

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo terletak di Dusun Nambo Rt. 27 Rw. 06 Desa Cintajaya Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis. Berdasarkan data kepegawaian di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo bahwa pada tahun pelajaran 2009/2010 personal Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo berjumlah enam orang. Dengan perbandingan jenis kelamin yaitu tiga orang laki-laki dan tiga orang perempuan.

Keadaan siswa berdasarkan data kemampuan awal kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo dalam pembelajaran mengapresiasi naskah drama hasilnya kurang dari 75%. Kemampuan awal siswa dalam mengapresiasi

naskah drama rata-rata 47,2%, meliputi aspek tokoh 55%, tema 50%, amanat 40%, latar 50%, aspek alur cerita 50%, dan nilai moral 40%.

Dari paparan di atas maka disepakati antara penulis dengan guru kelas untuk melakukan tindakan peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama, dibantu melalui strategi stratta untuk mempermudah pengungkapan gagasan.

Tindakan siklus I dipaparkan berdasarkan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun pemaparannya sebagai berikut :

1. Perencanaan

Langkah yang ditempuh dalam perencanaan, pertama adalah merencanakan pembelajaran dalam bentuk rencana pembelajaran atau rempel. Materi pembelajaran untuk kegiatan mengapresiasi naskah drama diambil dari kurikulum Pendidikan Dasar tahun 2006 dengan Standar Kompetensi memahami apresiasi drama sebagai karya sastra dan drama sebagai karya pertunjukan beserta unsur-unsurnya. Dan Kompetensi Dasar kemampuan mengenal, mengapresiasi drama sebagai karya sastra serta Indikator mengapresiasi naskah drama.

Aspek yang dirancang dalam rencana pembelajaran mencakup (1) tujuan pembelajaran, (2) kegiatan pembelajaran, dan (3) evaluasi. Pada tujuan pembelajaran sasarannya adalah setelah membaca naskah drama dengan judul “Malin Kundang” siswa dapat menentukan unsur drama.

Pada kegiatan pembelajaran ditetapkan materi pembelajaran berdasarkan naskah drama dari cerita rakyat yang berjudul “Malin Kundang”.

Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, tugas dan untuk memperlancar pembelajaran maka ditetapkan strategi stratta.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang direncanakan terdiri atas kegiatan awal, inti dan akhir. Pada kegiatan awal ditetapkan langkah-langkah: (1) mengkondisikan siswa siap belajar, (2) menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran, (3) memberikan contoh membaca naskah drama dan (4) tanya jawab tentang unsur naskah drama sebagai penjajagan tahap awal.

Kegiatan inti ditetapkan langkah-langkah: (1) guru membaca naskah drama, (2) siswa ditugaskan untuk mengamati stratta atau unsur naskah drama, (3) guru menugaskan untuk menganalisis stratta atau unsur naskah drama, (4) siswa menganalisis stratta atau unsur naskah drama, (5) siswa menulis hasil analisis stratta atau unsur naskah drama, (6) siswa membaca hasil analisis stratta atau unsur naskah drama, (7) guru dan siswa memberi hasil analisis stratta atau unsur naskah drama, (8) siswa mengikuti tes mengenai stratta atau unsur naskah drama.

Kegiatan akhir ditetapkan langkah-langkah: (1) mengumpulkan hasil analisis data, (2) menilai hasil analisis siswa, (3) menyimpulkan hasil analisis siswa, (4) memberi tugas untuk mengamati stratta atau unsur naskah drama dengan judul lain. Pada kegiatan evaluasi direncanakan keberhasilan aspek kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama mencakup: (1) tokoh, (2) tema, (3) amanat, (4) latar, (5) alur, (6) nilai moral, dari semua aspek minimal mencapai 75%. Dalam kegiatan perencanaan ditetapkan pula

waktu pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi naskah drama yaitu 2 x 35 menit. Selain itu, dipersiapkan lembaran observasi untuk perencanaan pelaksanaan dan hasil kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi naskah drama merupakan tindakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dari pukul 07.15 sampai dengan pukul 08.20.

Pada kegiatan awal yang pertama dilakukan guru yaitu mengarahkan siswa agar duduk dengan rapi, berdoa, dan menyiapkan alat-alat pelajaran yang dibutuhkan, selanjutnya mengecek kehadiran siswa. Kemudian guru menyampaikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan tanya jawab. Ketika menyampaikan informasi tentang kegiatan pembelajaran, guru memperkenalkan kegiatan pembelajaran dengan membaca contoh naskah drama.

RENCANA BERLATIH MUSIK

Beberapa orang siswa kelas IV sebelum masuk kelas pada pagi hari bercakap-cakap tentang rencana latihan musik yang akan diadakan di sekolah. Arif datang, lalu bergabung dengan teman-temannya.

Arif : “Selamat pagi, kawan-kawan semua”

Teman-teman : “Selamat pagi”

Arif : “Hei, apa yang kalian bicarakan?”

Joko : “Kami membicarakan rencana latihan musik hari sabtu nanti”

Arif : “Oh, latihan angklung yang akan dipimpin oleh pak Tatang itu?”

Murad : “Benar Rif, tahukah kau darima alatnya? Bukankah kita belum punya angklung?”

- Joko : “Kata pak guru kita akan membeli angklung supaya dapat berlatih dengan baik.”
- Arif : “Memang benar sekolah kita akan membelinya, akan tetapi, kita menunggu sampai uang kas cukup untuk keperluan itu”. Oleh karena itu, pak Tatang akan meminjamkan angklungnya dulu supaya kita segera dapat mulai berlatih.”
- Murad : “Baik benar pak Tatang itu, ya?”
- Arif : “Pak Tatang adalah guru angklung yang pandai dan selalu bersedia membantu sekolah yang ingin melatih siswanya bermain angklung”

- a. Pada tahap penjelajahan praktisi menugaskan siswa untuk membaca naskah drama.
- b. Pada tahap interpretasi, praktisi memberikan pertanyaan mengenai unsur-unsur naskah drama seperti :

- 1) Siapakah tokoh dari drama rencana berlatih musik?

Jawaban siswa : Arif, Joko dan Murad

- 2) Apa tema dari drama rencana berlatih musik?

Jawaban siswa : Pendidikan

- 3) Apa amanat yang ingin disampaikan dan drama rencana berlatih musik?

Jawaban siswa : Kita harus rajin berlatih supaya pintar, dan kalau ada kemauan pasti ada jalan.

- 4) Dimana latar drama rencana berlatih musik?

Jawaban siswa : di kelas IV

- 5) Apa alur dari naskah drama rencana berlatih musik?

Jawaban siswa : Alur maju

- 6) Apa nilai moral yang ingin disampaikan?

Jawaban siswa : Kita harus saling membantu

- c. Pada tahap rekreasi siswa membacakan hasil analisis naskah drama.

Setelah praktisi membaca contoh mengenalkan naskah drama, praktisi menugaskan siswa menganalisis naskah drama dengan judul “Malin Kundang”.

MALIN KUNDANG

Di suatu daerah tepatnya di Sumatera Barat, hiduplah seorang ibu dan anak semata wayangnya Malin Kundang. Mereka hidup serba kekurangan, ayahnya sudah meninggal dunia. Malin Kundang anak yang baik, is selalu patuh terhadap ibunya. Ibunya sangat sayang kepada Malin begitulah ibunya biasa memanggil Malin Kundang, sehingga apapun keinginannya selalu diturutinya.

Karena hidup yang serba kesusahan dan kekurangan Malin memutuskan untuk merantau ikut bersama kapal yang bersandar di daerahnya.

Ibu Malin sangat sedih semenjak ditinggal pergi anak kesayangannya kadang ia sangat merindukan Malin, setiap hari ia hanya bisa menangis dan menunggu ditepi pantai dengan harapan Malin akan segera datang.

Dan pada suatu saat Kapal Malin sandar di kampungnya namun ia kini telah berubah, dia telah menjadi saudagar yang kaya raya, dan mempunyai seorang istri, semua orang di kampungnya heran melihat Malin yang telah menjadi saudagar kaya. Mereka membicarakannya.

Orang ke 1 : Iya tuh Malin Kundang yang dulu kita kenal

Orang ke 2 : Aku akan memberitahukan ibunya agar dapat bertemu anaknya (pergi mencari ibunya Malin)

Ibunya Malin datang dengan tertatih-tatih bersama penduduk. Langsung mendatangi Malin. Ibunya memanggil-manggil Malin dan memegang-megang wajah Malin, namun Malin menepisnya. Istrinya memperhatikan Malin dan ibunya. Malin berusaha bersembunyi dari perhatian istrinya.

Ibu : Malin, ini kau, Malin... ya ini kau...

Malin : Siapa ibu ini? Siapa kau? Mengapa memanggil-manggil aku?

Ibu : Kau Malin anakku, yang merantau telah kembali, ini ibumu nak,

Malin : Apa? Kau ibuku? Tak mungkin aku mempunyai ibu sepertimu, kamu pasti ibu orang lain.

Ibu : Kamu mempunyai tanda-tanda yang sama dengan Malinku, orang-orang kampung juga masih megenalmu.

- Malin : Tidak! Aku bukan anakmu, sekarang pergilah!aku ada urusan dengan pekerjaanku.
- Istri : (memandang Malin dan ibu) Malin, kau jangan sia-siakan ibumu, jika ia bukan ibumu pun kau jangan berlaku kasar terhadapnya.
- Malin : Aku bukan anaknya. Ia tak boleh mengakui aku sebagai anaknya (berbalik pada ibu) sekarang pergilah! Jangan ganggu kami lagi.
- Ibu : (meratap dan memegang kaki Malin) Malin jangan kau usir ibu nak...
- Malin : Aku ada urusan dengan perdaganganku, aku tak mau rugi dan kehilangan kesempatan, pergilah! (menendang ibu, ibunya tersungkur di tanah, orang-orang terkejut dan menolong ibu , Malin memunggungi ibu)
- Ibu : Malin kau durhaka kalau kau memang bukan malin mudah-mudahan Allah membalas perbuatanmu. (tiba-tiba terdengar bunyi gemuruh, orang-orang terkejut Malin memerintahkan anak buahnya untuk pergi)
- Malin : Ayo kita pergi. Kita tinggalkan kampung ini kamu ini mengingatkan aku pada kesedihan.
(ibu dan orang-orang kampung pergi)
Malin Kundang beridiri diatas geladak kapal, kapal bergoyang-goyang di atas gelombang laut. Lalu gemuruh bersahutan dipenjuru langit. Hujan dan badai menerpa kapal, kapal menjadi oleng dan akhirnya pecah. Anak buah kapal dan Malin Kundang yang semula terhuyung-huyung di dalam kapal sekarang terombang-ambing dan mati. Jasad anak buah kapal hilang di lautan. Hanya jasad Malin Kundang yang terlempar ke pantai. Orang-orang menyaksikan batu yang sujud menangis dari jasad Malin Kundang yang durhaka.

Guru memberikan beberapa pertanyaan untuk mengarahkan siswa dalam menganalisis naskah drama, seperti :

- Siapakah tokoh dari drama di atas?
- Apa tema dari naskah drama itu?
- Apa amanat yang ingin disampaikan dari drama di atas?
- Dimanakah tempat kejadiannya?
- Bagaimana alur ceritanya?
- Apa nilai moral yang terkandung dalam drama di atas?

Selanjutnya siswa ditugaskan untuk mengamati dan menganalisis drama tersebut secara individu.

Setelah semua siswa menganalisis dan mengapresiasiannya dalam bentuk tulisan dari naskah drama Malin Kundang, praktisi dan observasi menilai hasil pencapaian mengapresiasi naskah drama, kemudian praktisi mengadakan diskusi kelas dengan siswa mengenai hal yang masih dianggap sukar bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan praktisi menegaskan untuk lebih memahami dan mengapresiasi naskah drama perlu latihan lagi.

3. Hasil Observasi

Berdasarkan perencanaan dalam bentuk rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama, hasilnya diuraikan berdasarkan format observasi sebagai berikut :

a. Hasil Observasi Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan observasi terhadap perencanaan (rencana pembelajaran) yang dilaksanakan observasi (guru kelas) hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.1

HASIL OBSERVASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS I

No.	Aspek Dalam Perencanaan	Nilai	%
1.	Merumuskan Indek Hasil Belajar	2	50
2.	Kegiatan Belajar Mengajar		
	A. Materi	2	50
	B. Metode	1	25
	C. Media	2	50
	D. Sumber Belajar	2	50
3.	Kegiatan Belajar		
	A. Kegiatan Awal	3	75
	B. Kegiatan Inti	3	75
	C. Kegiatan Akhir	2	50
4.	Evaluasi	1	25
Jumlah		18	450
Rata-rata		-	50

Berdasarkan tabel di atas, hasil data observasi (guru kelas) menyimpulkan bahwa rata-rata perencanaan dalam bentuk rencana pembelajaran kurang dari target (50%).

Aspek yang sudah memenuhi target 75% yaitu kegiatan awal dan inti (75%) sedangkan pada aspek perencanaan lainnya kurang memenuhi target yaitu (1) merumuskan Indek Hasil Belajar 50% (2) penetapan materi 50% (3) penetapan metode 25%, (4) media 50%, (5) sumber belajar 50%, dan (7) evaluasi 25%.

b. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil obervasi pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi naskah drama yang dilakukan observer pada format observasi pelaksanaan, hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.2

**HASIL OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS I
MENGAPRESIASIKAN NASKAH DRAMA
DITINJAU DARI ASPEK GURU DAN SISWA**

No.	Aspek Pelaksanaan Pembelajaran dari Guru	Nilai	%	No.	Aspek Pelaksanaan Pembelajaran dari Siswa	Nilai	%
1.	Kegiatan Awal	1	25	1.	Kegiatan Awal	2	50
2.	Kegiatan Inti	4	100	2.	Kegiatan Inti	2	50
3.	Kegiatan Akhir	2	50	3.	Kegiatan Akhir	1	25
Jumlah		7	175	Jumlah		5	125
Rata-rata			58,3	Rata-rata			41,7

Berdasarkan tabel diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru yang sudah memenuhi target adalah pada Kegiatan Inti (100%), sedangkan yang belum memenuhi target adalah Kegiatan Awal (25%), dan Kegiatan Akhir (50%).
- b) Pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi naskah drama ditinjau dari aspek siswa semua belum memenuhi target (Kegiatan Awal 50%, Kegiatan Inti 50% dan Kegiatan Akhir 25%)
- c. Hasil Penilaian Kemampuan Siswa Dalam Pembelajaran Mengapresiasikan Naskah Drama

Berdasarkan hasil penilaian kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama yang dilakukan observer, pada format hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.3

**HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN SISWA PADA SIKLUS I
DALAM MENGAPRESIASIKAN NASKAH DRAMA
MENGUNAKAN STRATEGI STRATTA**

No.	Nama Siswa	L/P	Aspek yang Dinilai						Jml	%
			1	2	3	4	5	6		
1.	Aldi Jauhari	L	1	1	0	0	1	0	3	50
2.	Asrul Solehudin	L	1	1	1	1	0	1	5	83
3.	Anita Rahayu	P	0	0	1	1	1	1	4	67
4.	Edi Saputra	L	0	1	0	1	1	1	4	67
5.	Ella Safitri	P	1	1	0	1	0	1	4	67
6.	Humrotul Hasanah	P	0	1	1	0	1	0	3	50
7.	Khoerunisa	P	1	1	0	0	1	0	3	50
8.	Lia Nuraeni	P	0	1	0	1	1	0	3	50
9.	Mugi Lestari	P	1	1	1	0	1	0	4	67
10.	Musrowiyah	P	1	0	1	1	0	1	4	67
11.	Munifanani	L	1	0	1	0	1	0	3	50
12.	Naïfurohman	L	1	0	0	1	0	0	2	33
13.	Nur Faizin	L	0	1	0	0	1	0	2	33
14.	Nurhalimah	P	1	0	1	1	0	1	4	67
15.	Nurul Miftahul J.	P	1	1	0	1	0	1	4	67
16.	Nurul Mustofa	L	1	0	1	0	1	1	4	67
17.	Oken Ferdiansyah	L	1	1	0	1	1	0	4	67
18.	Sulistiyan	P	0	1	1	0	1	1	4	67
19.	Taufik Hidayat	L	0	0	0	1	0	1	2	33
20.	Wardiyanto	L	0	1	1	1	1	0	4	67
Jumlah			12	13	10	12	13	10		1.169
Rata-rata %			60	65	50	60	65	50		58,45

Berdasarkan tabel diatas, kemampuan siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo dalam mengapresiasi naskah drama belum memenuhi target (58,45%), karena aspek 1 rata-rata 60%, aspek 2 rata-rata 65%, aspek 3 rata-rata 50%, aspek 4 rata-rata 60%, aspek 5 rata-rata 65% dan aspek 6 rata-rata 50%.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan temuan data mengenai hasil kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama, belum memenuhi target (58,45%) maka peneliti sebagai praktisi, berkolaborasi dengan guru kelas lain untuk merefleksikan tindakan yang harus diperbaiki ke siklus selanjutnya (siklus II).

- a. Pada perencanaan pembelajaran dalam bentuk rencana pembelajaran, perlu dicantumkan kondisi pencapaian mengapresiasi naskah drama melalui strategi Stratta, agar siswa dapat mengapresiasi naskah drama. Pada metode pembelajaran perlu direncanakan metode demonstrasi untuk memperjelas dan mempermudah mengapresiasi naskah drama. Pada kegiatan evaluasi belum tercantum prosedur penelitian, untuk itu di siklus II perlu dicantumkan prosedur penelitian berupa jenis tes dan bentuk tesnya.
- b. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditinjau dari aspek praktisi, perlu memberi contoh mengapresiasi naskah drama dengan strategi Stratta, ditinjau dari aspek siswa di siklus berikutnya, siswa perlu dibimbing secara kelompok maupun individu oleh guru untuk menganalisis dan menuliskan naskah drama.
- c. Kemampuan siswa yang perlu ditingkatkan di siklus II adalah unsur tokoh, tema, amanat, latar, alur dan nilai moral serta keberanian siswa dalam mengamati, menganalisis dan menuliskan naskah drama.

B. Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan refleksi tindakan siklus I maka ada perbaikan pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama. Pemaparan pelaksanaan siklus II berdasarkan perencanaan, observasi dan refleksi.

1. Perencanaan

Rancangan yang rumuskan dalam kegiatan perencanaan dalam bentuk rencana pembelajaran, sama dengan rencana pembelajaran pada siklus I.

Pada perencanaan ditetapkan: (1) waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo pada pelajaran Bahasa Indonesia jam pertama, (2) menyiapkan lembar observasi perencanaan, pelaksanaan dan hasil kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama serta (3) menyiapkan teknik pembelajaran stratta dan media yang akan di gunakan.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi naskah drama merupakan implementasi dari perencanaan berupa rencana pembelajaran yang telah diperbaiki di siklus I. Kegiatan pembelajaran mengapresiasi naskah drama dilaksanakan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis.

Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 07.15 sampai dengan pukul 08.20 praktisi mengawali kegiatan dengan menertibkan siswa. Kemudian praktisi membahas hasil kemampuan siswa mengapresiasi naskah drama

pada siklus I dan memberikan arahan cara menganalisis unsur drama dari judul “Timun Mas”.

TIMUN MAS

Bu Dadap hidup ditepi hutan, ia hidup bersama anaknya yang bernama Timun Mas sangat cantik dan lucu. Suatu hari Raksasa tiba ia hendak makan Timun Mas.

- Raksasa : Hai Bu Dadap berikanlah anakmu Timun Mas, akan kulahap dia, kelihatannya sungguh lezat sekali.
- Bu Dadap : Jangan Raksasa, jangan kau makan anakku sekarang dia masih kecil, tidak enak untuk dimakan. Nanti saja kalau sudah besar baru enak untuk dimakan.
- Raksasa : Baiklah, betul juga kalau masih kecil belum ada dagingnya untuk dimakan.
- Bu Dadap : Sekarang pergilah

Kemudian Raksasa pergi, dan berjanji akan kembali jika Timun Mas sudah besar. Sepuluh tahun kemudian Raksasa kembali dan ingin segera memakan Timun Mas.

- Raksasa : “Ha...ha...ha...hai Timun Mas aku datang akan memakanmu ha...”
- Bu Dadap : “Timun Mas ini bawa terasi, kalau raksasa itu mengejarmu lemparkan terasi itu.”
- Timun Mas : “Baik Bu...”
- Bu Dadap : “Cepat lari Timun Mas lari...”

Kemudian Timun Mas lari, Raksasa marah besar hampir saja Timun Mas tertangkap. Kemudian Timun Mas melemparkan terasi ke arah Raksasa, terasi jatuh ke tanah. Dan tanah berubah menjadi bubur panas.

Raksasa akhirnya terbenam dalam bubur panas, Raksasa tidak bisa berjalan dan akhirnya Raksasapun mati.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap tahap penjelajahan, interpretasi, rekreasi unsur drama dari naskah drama Timun Mas praktisi memberikan pertanyaan sebagai berikut (1) Siapakah tokoh yang ada pada drama Timun Mas, (2) Apa tema dari drama Timun Mas, (3) Apa amanat yang ingin disampaikan dari drama Timun Mas, (4) Dimana latar kejadian

naskah drama Timun Mas, (5) Bagaimana alur cerita naskah drama Timun Mas, (6) Nilai apa yang ingin disampaikan pada drama Timun Mas. Selama proses menjawab pertanyaan, praktisi membimbing siswa baik secara kelompok maupun perorangan. Kemudian praktisi menugaskan siswa untuk mengapresiasi naskah drama tersebut. Salah satu siswa maju kedepan kelas dan mengapresiasi drama Timun Mas.

Kegiatan pembelajaran diakhiri pada pukul 08.20 WIB dengan cara menugaskan siswa untuk mempelajari naskah drama dengan judul yang berbeda sebagai latihan di rumah.

3. Hasil Observasi

Berdasarkan perencanaan dalam bentuk rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama, hasilnya diuraikan berdasarkan format observasi sebagai berikut :

a. Hasil Observasi Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan observasi terhadap perencanaan (rencana pembelajaran) yang dilaksanakan observer (guru kelas) hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.4

HASIL OBSERVASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS II

No.	Aspek Dalam Perencanaan	Nilai	%
1.	Merumuskan Indek Hasil Belajar	3	75
2.	Kegiatan Belajar Mengajar		
	a. Materi	4	100
	b. Metode	2	50

	c. Media	3	75
	d. Sumber Belajar	3	75
3.	Kegiatan Belajar		
	a. Kegiatan Awal	3	75
	b. Kegiatan Inti	4	100
	c. Kegiatan Akhir	3	75
4.	Evaluasi	3	75
Jumlah		28	700
Rata-rata		-	77,8

Berdasarkan tabel diatas, hasil data observasi (guru kelas) menyimpulkan bahwa rata-rata perencanaan dalam bentuk rencana pembelajaran mencapai target (77,8%).

b. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi naskah drama yang dilakukan observer pada format observasi pelaksanaan, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.5

HASIL OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS II
MENGAPRESIASIKAN NASKAH DRAMA
DITINJAU DARI ASPEK GURU DAN SISWA

No.	Aspek Pelaksanaan Pembelajaran dari Guru	Nilai	%	No.	Aspek Pelaksanaan Pembelajaran dari Siswa	Nilai	%
1.	Kegiatan Awal	3	75	1.	Kegiatan Awal	3	75
2.	Kegiatan Inti	4	100	2.	Kegiatan Inti	4	100
3.	Kegiatan Akhir	3	75	3.	Kegiatan Akhir	2	50
Jumlah		10	250	Jumlah		9	225
Rata-rata			83,3	Rata-rata			75

Berdasarkan tabel di atas adalah sebagai berikut: Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adalah memenuhi target, yaitu

rata-rata 83,3%. Pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi naskah drama ditinjau dari aspek siswa sudah memenuhi target, yaitu 75%.

- c. Hasil Penilaian Kemampuan Siswa dalam Mengapresiasikan Naskah Drama.

Berdasarkan hasil penilaian kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama yang dilakukan observer, sebagai berikut:

Tabel 4.6

**HASIL PENILAIAN KEMAMPUAN SISWA SIKLUS II
DALAM MENGAPRESIASIKAN NASKAH DRAMA
MENGUNAKAN STRATEGI STRATTA**

No.	Nama Siswa	L/P	Aspek yang Dinilai						Jml	%
			1	2	3	4	5	6		
1.	Aldi Jauhari	L	1	1	1	0	1	0	4	67
2.	Asrul Solehudin	L	1	1	1	1	0	1	5	83
3.	Anita Rahayu	P	1	1	1	1	1	1	6	100
4.	Edi Saputra	L	0	1	1	1	0	1	4	67
5.	Ella Safitri	P	1	1	1	1	1	1	6	100
6.	Humrotul Hasanah	P	0	1	1	1	1	0	4	67
7.	Khoerunisa	P	1	1	0	1	1	1	5	83
8.	Lia Nuraeni	P	0	1	1	1	0	1	4	67
9.	Mugi Lestari	P	1	1	1	0	1	0	4	67
10.	Musrowiyah	P	1	1	1	1	1	1	6	100
11.	Munifanani	L	1	1	1	0	1	1	5	83
12.	Naifurohman	L	1	0	0	1	1	1	4	67
13.	Nur Faizin	L	1	1	1	0	1	0	4	67
14.	Nurhalimah	P	1	0	1	1	0	1	4	67
15.	Nurul Miftahul J.	P	1	1	1	1	1	1	6	100
16.	Nurul Mustofa	L	1	1	1	1	1	1	6	100
17.	Oken Ferdiansyah	L	1	1	1	1	1	0	5	83
18.	Sulistiyani	P	1	1	1	0	1	1	5	83
19.	Taufik Hidayat	L	1	1	1	1	1	1	6	100
20.	Wardiyanto	L	1	1	0	1	1	1	5	83
Jumlah			17	18	17	15	16	15		1.634
Rata-rata %			85	90	85	75	80	75		81,70

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo dalam mengapresiasi naskah drama rata-rata semua memenuhi target yaitu 81,70 %. Aspek 1 rata-rata 85%, aspek 2 rata-rata 90%, aspek 3 rata-rata 85%, aspek 4 rata-rata 75%, aspek 5 rata-rata 80%, dan aspek 6 rata-rata 75%.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan temuan data hasil kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama telah mencapai target 81,70%. Dengan demikian, tindakan penelitian dihentikan disiklus II karena telah memenuhi target 75% lebih.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan data hasil penelitian mengenai penelitian mengenai kemampuan siswa dalam pembelajaran mengapresiasi naskah drama dengan strategi stratta di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis berhasil ditingkatkan, melalui upaya perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

1. Perencanaan

Perencanaan yang disusun secara sistematis dapat menjadi acuan untuk pelaksanaan pembelajarn khususnya dalam kegiatan mengapresiasi naskah drama. Aspek yang menjadi kelengkapan dalam rencana pembelajaran dimulai dengan kelengkapan rumusan tujuan pembelajaran.

Temuan yang menjadi ciri rumusan tujuan pembelajaran untuk pembelajaran mengapresiasi naskah drama dengan strategi stratta adalah rumusan yang berisi penegasan siswa untuk mengamati stratta adalah rumusan yang berisi untuk mengamati stratta / unsur naskah drama, menganalisis stratta / unsur naskah drama, menuliskan hasil analisis stratta / unsur naskah drama, membaca hasil analisis stratta / unsur naskah drama.

Metode yang direncanakan dalam pembelajaran mengapresiasi naskah drama perlu direncanakan aspek-aspek penilaian kemampuan siswa yang menjadi ciri bahwa siswa itu mampu mengapresiasi naskah drama dengan baik. Ukuran aspek keberhasilan kemampuan mencakup aspek tokoh, tema, amanat, latar, alur dan nilai moral.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi naskah drama mengacu pada pembelajaran yang telah disusun. Temuan hasil penelitian yang menjadi ciri keberhasilan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama melalui strategi stratta yaitu pada kegiatan pembelajaran. Pada tahap awal guru perlu memberikan contoh menganalisis stratta/unsur naskah drama dengan tepat. Pada kegiatan inti siswa perlu dibimbing untuk dapat mengungkapkan isi stratta/unsur naskah drama melalui pertanyaan (1) siapa tokoh dalam drama tersebut, (2) apa tema drama, (3) apa amanat yang ingin disampaikan dalam drama, (4) dimana tempat terjadinya, (5) bagaimana jalan ceritanya, dan (6) pesan moral apa yang terkandung dari cerita drama tersebut. Ciri keberhasilan siswa dalam kegiatan

pembelajaran mengapresiasi naskah drama adalah bimbingan dari guru berdasarkan pertanyaan yang mengarah naskah drama pada cara menganalisis unsur drama sehingga siswa mampu mengapresiasi naskah drama dengan baik.

3. Hasil Kemampuan Siswa

Temuan hasil penelitian siswa yang dianggap mampu mengapresiasi unsur naskah drama adalah rata-rata IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo 81,70%. Keberhasilan siswa meningkat dan mencapai target pada siklus II. Adapun hasil peningkatan siswa dalam mengapresiasi naskah drama dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.7

**PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA
DALAM MENGAPRESIASIKAN NASKAH DRAMA
MENGUNAKAN STRATEGI STRATTA**

No.	Nama Siswa	Hasil Kemampuan Awal (%)	Hasil Kemampuan Siklus I (%)	Peningkatan Kemampuan sampai Siklus I (%)	Hasil Kemampuan Siklus II (%)	Peningkatan Kemampuan Siklus I s.d Siklus II (%)	Jumlah (%)
1.	Aldi Jauhari	33	50	17	67	17	34
2.	Asrul S.	50	83	33	83	0	33
3.	Anita Rahayu	50	67	17	100	33	50
4.	Edi Saputra	50	67	17	67	0	17
5.	Ella Safitri	66	67	1	100	33	34
6.	Humrotul H.	33	50	17	67	17	34
7.	Khoerunisa	33	50	17	83	33	50
8.	Lia Nuraeni	17	50	33	67	17	50
9.	Mugi Lestari	66	67	1	67	0	1
10.	Musrowiyah	66	67	1	100	33	34

11.	Munifanani	33	50	17	83	33	50
12.	Naïfurohman	17	33	16	67	34	50
13.	Nur Faizin	33	33	0	67	34	34
14.	Nurhalimah	50	67	17	67	0	17
15.	Nurul M. J.	50	67	17	100	33	50
16.	Nurul M.	66	67	1	100	33	34
17.	Oken F.	66	67	1	83	16	17
18.	Sulistiyani	66	67	1	83	16	17
19.	Taufik H.	33	33	0	100	67	67
20.	Wardiyanto	66	67	1	83	16	17
Jumlah		944	1.169	225	1.634	465	690
Rata-rata %		47,2	58,45	11,25	81,70	23,25	34,5

Berdasarkan tabel diatas, kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama melalui strategi stratta meningkat. Peningkatannya adalah sebagai berikut: (1) kemampuan awal siswa sampai dengan siklus I yaitu 11,25%, (2) siklus I sampai dengan II yaitu 23,25%, dan (3) peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi naskah drama dari kemampuan awal sampai dengan siklus II adalah 34,5%.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan dilapangan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam pembelajaran mengapresiasi naskah drama di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo dapat ditingkatkan melalui strategi stratta. Peningkatannya berhasil setelah diberi tindakan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran sampai siklus II.

1. Perencanaan pembelajaran dalam bentuk rencana pembelajaran disusun berdasarkan kurikulum 2006. Dalam perencanaan diambil dengan penetapan naskah drama untuk menetapkan materi mengapresiasi naskah drama dan menyiapkan strategi pembelajaran yaitu dengan strategi stratta. Rumusan tujuan pembelajaran mengapresiasi naskah drama disesuaikan dengan Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi serta Indikator Pembelajaran, dengan menggunakan strategi stratta sehingga siswa dalam mengapresiasi naskah drama dapat terus meningkat dari siklus I sampai dengan siklus II.
2. Pelaksanaan pembelajaran untuk pembelajaran mengapresiasi naskah drama melalui strategi stratta mempunyai ciri yaitu pada kegiatan inti guru memberikan contoh cara menganalisis unsur drama/ stratta dengan memberikan pertanyaan : (1) Siapa tokoh dalam drama tersebut, (2) Apa tema drama, (3) Apa amanat yang ingin disampaikan dalam drama, (4) Dimana

tempat kejadiannya, (5) Bagaimana jalan ceritanya, (6) Pesan moral apa yang terkandung dari cerita drama tersebut.

3. Siswa mampu mengapresiasi naskah drama yang memenuhi kriteria tokoh, amanat, latar, alur, nilai moral dan berakhir pada siklus II (rata-rata 81,70%).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tentang pembelajaran mengapresiasi naskah drama dengan menggunakan strategi stratta, yang dilakukan di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nambo maka penulis mengajukan saran-saran, diantaranya sebagai berikut :

- a. Kepada rekan guru diharapkan dapat menggunakan strategi stratta dalam pembelajaran mengapresiasi naskah drama terutama dikelas-kelas atas, agar kemampuan siswa dalam pembelajaran Mengapresiasikan naskah drama dapat meningkat.
- b. Guru dalam mengajarkan mengapresiasi naskah drama, dapat membuat rencana pembelajaran yang tepat, melaksanakan pembelajaran mengapresiasi naskah drama melalui strategi stratta yang dapat mengungkapkan gagasan untuk menganalisis naskah drama dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali M. (1993). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung. Angkasa.
- Aminudin. (1995). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Budimansyah. Dasim. (2002). *Model Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Bandung: Genesindo.
- Faujiah. U.D. (2003). *Belajar Mengajar Yang Menyenangkan* . Solo: Tiga Serangkai.
- Hamalik. Oemar. (2003). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Bina Cipta.
- Komarudin (Suara Daerah 1999). *Dongeng Sebagai Media Alternatif Pengembangan Mental, Fisik dan Penguasaan Bahasa Bagi Anak Usia Dini*. Makalah pada Suara Daerah, Bandung.
- Mulyati, Lilis. (Tesis 2002). *Penerapan Metode Pembelajaran Sinetrik dalam Mengapresiasi Drama untuk Mengembangkan Kreatifitas Berfikir dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Tesis Magister Pendidikan pada Universitas Indonesia: tidak diterbitkan.
- Neelands, Jonothan. (1993). *Pendidikan Drama (Pedoman Mengerjakan Drama)* Semarang : Dahara Prize.
- Padmodarmaya, Pramana. (1990). *Pendidikan Seni Teater*. Jakarta: Depdikbud.
- Rofi'udin, Ahmad dan Juhdi, Daermiyati. (1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Dikelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Suyanto, (1996/1997). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (Penelitian Tindakan Kelas)*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Tarigan. G.H (1983). *Membaca Ekspresif*. Bandung
- Waluyo, J. Herman. (2003). *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.